

ANALISIS INTERTEKSTUAL WASIAT BAHASA LISAN DAN TULISAN TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID TENTANG PERSATUAN

Jumatriadi¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Palapa Nusantara Lombok NTB, Indonesia
jumatriadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji wasiat lisan dan tulisan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai persatuan, menggunakan pendekatan intertekstual untuk mengungkap keterkaitan antara kedua bentuk pesan tersebut. Melalui analisis teks lisan dan tulisan, penelitian ini mengidentifikasi tema-tema utama seperti kekompakan, keteguhan iman, dan pentingnya silaturahmi sebagai fondasi persatuan bagi warga Nahdlatul Wathan. Metode penelitian yang telah digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini terdiri dari teks-teks lisan yang disampaikan oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, seperti ceramah atau pidato, serta tulisan beliau dalam karya sastranya buku “*Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*”. Pengumpulan data telah dilakukan melalui studi pustaka untuk mendapatkan sumber-sumber tertulis, dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh atau masyarakat yang memahami atau menerima langsung ajaran beliau dalam bentuk lisan. Analisis data yang telah digunakan adalah metode analisis intertekstual, yang bertujuan membandingkan serta menafsirkan hubungan antara teks lisan dan tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa lisan dan tulisan dalam wasiat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan perangkat yang terintegrasi untuk memperkuat nilai persatuan dalam organisasi NW. Melalui pendekatan intertekstual, struktur nilai persatuan diungkapkan sebagai ajaran moral yang memiliki dampak mendalam dalam membentuk karakter sosial dan religius masyarakat. Dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat Sasak, ajaran ini tidak hanya mengedepankan kerukunan sosial, tetapi juga memperkuat komitmen spiritual warga NW untuk menjaga persatuan sebagai wujud pengabdian yang lebih tinggi. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai ajaran beliau yang menekankan bahwa persatuan adalah fondasi dari ikatan sosial dan spiritual yang kuat.

ABSTRACT

This study aims to examine the oral and written messages of TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid on unity, using an intertextual approach to uncover the interconnectedness between these two forms of communication. Through the analysis of both spoken and written texts, this research identifies key themes such as solidarity, steadfastness in faith, and the importance of kinship as foundational principles of unity for the Nahdlatul Wathan community. A descriptive qualitative research method has been applied. The data consists of TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid's oral texts, such as sermons or speeches,

INFO ARTIKEL

History Artikel

Diterima: 11 September, 2024

Direvisi: 10 Oktober, 2024

Disahkan: 15 Oktober, 2024

Dipublikasikan: 30 Oktober, 2024

Kata Kunci:

Intertekstual, Wasiat Lisan dan Tulisan, Persatuan.

Korrespondance Penulis

Jumatriadi

Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara Jln Palapa No. 01 Selebung Keruak, Lombok Timur, NTB, Indonesia

as well as his literary work in the book *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Data collection was conducted through library research to obtain written sources, as well as in-depth interviews with individuals or community members who directly understand or received his teachings in oral form. The data analysis method used is intertextual analysis, aimed at comparing and interpreting the relationship between oral and written texts. The study's findings indicate that TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid's oral and written messages serve as integrated tools to reinforce the value of unity within the NW organization. Through an intertextual approach, the structure of unity values is revealed as a moral teaching with a profound impact on shaping the social and religious character of the community. In relation to the Sasak community's life, this teaching not only emphasizes social harmony but also strengthens the NW members' spiritual commitment to uphold unity as an act of higher devotion. These findings enrich the understanding of his teachings, emphasizing that unity is the foundation of a strong social and spiritual bond.

PENDAHULUAN

Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran: 103 menegaskan pentingnya persatuan di antara umat Islam:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 103).

Juga ditegaskan dalam QS. al-Hujurat: 10 bahwa:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al Asy'ari, Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya ibarat satu bangunan yang saling menguatkan. Dalam hadis lain, beliau menekankan bahwa "Muslim adalah saudara muslim yang lain, dia tidak boleh menzhalimi, membiarkan (dalam kesusahan), dan merendahkannya." (HR Muslim no. 2564).

Dalam konteks ini, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi contoh ulama yang memahami pentingnya persatuan sebagai landasan kehidupan sosial yang kokoh. Sebagai tokoh agama berpengaruh di Lombok, Indonesia, beliau berupaya mempersatukan umat melalui wasiat-wasiat yang mengandung nilai historis, sosial, dan spiritual.

TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang tokoh agama yang sangat dihormati di Lombok, Indonesia. Sebagai ulama dan cendekiawan Islam yang berpengaruh, beliau memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan di Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang berimbas hingga pada dunia pendidikan Indonesia secara keseluruhan (Azmi & Wardi, 2020). Pemikirannya dituangkan dalam berbagai kitab, menjadikannya sebagai "referensi hidup" bagi masyarakat Sasak dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam beragama (Munir, 2019).

Sebagai upaya membentuk generasi yang sadar akan sejarah bangsanya, beliau menyampaikan nilai-nilai pengetahuan melalui proses pendidikan formal, informal, kultural, dan struktural. Wasiat-wasiat yang ditinggalkannya menyimpan nilai historis dan spiritual yang signifikan, sehingga studi

tentang wasiat ini penting untuk menggali lebih dalam pemikiran, keyakinan, dan kontribusi sosialnya dalam masyarakat.

TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dilahirkan di Kampung Bermi Pancor Lombok Timur pada 17 Rabi'ul Awal 1316 H, bertepatan dengan 1898 M (Jumatriadi, 2021). Selain berdakwah secara lisan, beliau juga meninggalkan dakwah dalam bentuk tulisan yang menjadi rujukan bagi masyarakat Sasak, di antaranya: Risalah Tauhid, Sullamul Hija, Nahdlatuz Zainiyyah, at-Tuhfatul Ampenaniyah, dan al-Fawakihun Nahdliyyah (Hafizin, 2019). Salah satu karyanya yang terkenal adalah Wasiat Renungan Masa, yang mengandung pesan-pesan kehidupan dalam bentuk puisi dan dapat dijadikan bahan ajar puisi rakyat setempat (Sapiin et al., 2020). Melalui wasiatnya, beliau menyampaikan berbagai pesan kehidupan, seperti cara beribadah, bersosialisasi, menuntut ilmu, dan berpolitik (Jumatriadi, 2021).

Namun demikian, relevansi dari nilai-nilai yang disampaikan oleh TGKH Muhammad Zainuddin dalam wasiatnya, terutama yang mencakup bahasa lisan dan tulisan, membutuhkan kajian yang lebih mendalam agar pemahaman masyarakat terhadap pesan-pesan ini lebih holistik dan terarah. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji wasiatnya melalui perspektif intertekstual, yakni pendekatan yang memungkinkan analisis terhadap hubungan antara teks lisan dan teks tertulis dalam sebuah konteks tertentu, yang meliputi aspek intrinsik maupun ekstrinsik (Anggraini et al., 2021).

Kajian intertekstual memberikan pendekatan untuk menghubungkan berbagai teks dalam konteks tertentu. Kajian ini memungkinkan analisis teks dengan membandingkan unsur instrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam teks tersebut (Kurniawati et al., dalam Anggraini et al., 2021). Studi intertekstual didasarkan pada asumsi kritis bahwa setiap teks tidak hanya memiliki struktur internal, tetapi juga saling terhubung satu sama lain melalui proses transformasi atau adaptasi teks. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang terkandung dalam karya sastra dan pemahaman yang lebih dalam terhadap karya TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Frow dalam Mulyatno, 2022).

Sebagai metode analisis, studi intertekstual juga mencakup bentuk-bentuk penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan, yang relevan dalam mengkaji karya sastra lisan maupun tulisan (Halwati et al., 2021). Dalam konteks karya TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendekatan ini membantu mengidentifikasi keterkaitan antar teks, baik yang tertulis maupun lisan, serta memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur dan makna pesan-pesan yang disampaikannya (Firmayatni, 2017).

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam interaksi sosial. Menurut Webster dan Santrock, bahasa mencakup bentuk komunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, yang tersusun dalam simbol-simbol yang sistematis (Cingebul, 2022). Komunikasi verbal melibatkan penyampaian pesan secara lisan, sedangkan bahasa tulisan menjadi bentuk baku yang otonom, membedakannya dari komunikasi langsung (An Nisa & Mujianto, 2021; Kaderi, 2019).

Bahasa lisan disampaikan melalui alat ucap dan berisikan fonem sebagai dasar penyusunnya (Fitriani dalam Mulyatno, 2022). Sebagai bentuk diskursus, bahasa lisan membentuk komunikasi langsung, sementara bahasa tulisan yang tersusun dalam teks memberikan struktur mandiri dan sifat totalitas. Dalam konteks wasiat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pemahaman terhadap peran bahasa lisan dan tulisan penting untuk menggali makna serta pengaruh dakwahnya dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan intertekstual terhadap wasiat lisan dan tulisan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memungkinkan kita memahami keterkaitan serta pengaruh teks-teks yang dihasilkannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan perspektif baru tentang nilai-nilai

yang diabadikan dalam wasiat beliau dan peran bahasa sebagai medium utama untuk menyalurkan pemikiran, nilai spiritual, serta kontribusi sosialnya di masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai pendidikan karakter dalam Wasiat Renungan Masa, seperti penelitian oleh Komarudin (2022) yang menyoroti nilai karakter jujur, amanah, dan religius dalam pendidikan di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits. Emasari (2021) juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam wasiat tersebut menjadi komponen penting untuk membentuk karakter masyarakat yang beriman dan berakhlak. Selain itu, Johari (2018) dalam kajiannya mengenai transitivity dalam Wasiat Renungan Masa menggunakan pendekatan Systemic Functional Linguistic (SFL) untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkap sebagian nilai dan implikasi dari wasiat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, belum banyak yang secara spesifik mengkaji dimensi intertekstual antara bahasa lisan dan tulisan dalam karya beliau. Studi ini menawarkan pendekatan baru dengan menggali koneksi antara bahasa lisan dan tulisan yang terintegrasi dalam wasiat tersebut, yang diharapkan dapat memperluas perspektif tentang pengaruh teks-teks ini terhadap pembentukan karakter budaya dan agama dalam masyarakat Sasak.

Dalam konteks wasiat beliau, bahasa menjadi alat komunikasi utama yang memediasi penyampaian nilai-nilai persatuan, spiritualitas, dan moralitas yang bersifat integral bagi masyarakat Sasak. Pendekatan intertekstual diharapkan dapat membuka perspektif baru tentang kontribusi beliau terhadap pemahaman dan pengamalan nilai persatuan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: Rumusan Masalah 1) Bagaimana interaksi dan keterkaitan antara bahasa lisan dan tulisan dalam wasiat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai persatuan?; dan 2) Bagaimana pendekatan intertekstual dapat membantu memahami struktur dan esensi dari nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam wasiat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi dan keterkaitan antara bahasa lisan dan tulisan dalam wasiat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai persatuan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pendekatan intertekstual dapat membantu memahami secara lebih mendalam struktur dan esensi dari nilai-nilai persatuan yang disampaikan melalui wasiat beliau, yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam mengembangkan kajian intertekstual yang relevan dengan konteks budaya Indonesia, khususnya dalam memahami literatur keagamaan dan budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai persatuan. Melalui pendekatan intertekstual, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang pesan-pesan yang diwariskan oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan masyarakat luas dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam kurikulum pendidikan yang relevan serta memperkuat landasan spiritual dan sosial masyarakat Lombok.

METODE

Metode penelitian yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap intertekstualitas wasiat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan dalam konteks persatuan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi konteks

sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam wasiat-wasiat tersebut, baik yang tersampaikan melalui lisan maupun tulisan.

Data dalam penelitian ini terdiri dari teks-teks lisan yang disampaikan oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, seperti ceramah atau pidato, serta tulisan beliau dalam karya sastranya “Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru”. Pengumpulan data telah dilakukan melalui studi pustaka untuk mendapatkan sumber-sumber tertulis, dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh atau masyarakat yang memahami atau menerima langsung ajaran beliau dalam bentuk lisan. Metode ini akan membantu dalam mengidentifikasi interteks dan makna yang saling berkaitan antara pesan lisan dan tulisan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Analisis data menggunakan metode analisis intertekstual, yang bertujuan membandingkan serta menafsirkan hubungan antara teks lisan dan tulisan. Langkah-langkah dalam analisis ini meliputi pemilihan teks utama, penelusuran sumber teks lain yang terkait, dan analisis mendalam terhadap keterkaitan makna antara keduanya. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, di mana data dari sumber-sumber berbeda dibandingkan untuk memastikan keakuratan informasi serta kesesuaian konteks. Hasil dari metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terkait peran intertekstualitas dalam menguatkan ajaran dan pesan sosial TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

HASIL PENELITIAN

Interaksi dan Keterkaitan Antara Bahasa Lisan dan Tulisan Dalam Wasiat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Mengenai Persatuan

1. Temuan hasil penelitian

Analisis intertekstual terhadap teks lisan dan tulisan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai persatuan menunjukkan hubungan yang erat antara pesan-pesan yang disampaikan dalam kedua bentuk tersebut. Teks utama yang dianalisis terdiri dari dua bagian:

a. Teks Lisan

Wasiat yang disampaikan secara lisan kepada keluarga besar Nahdlatul Wathan, menekankan pentingnya persatuan, kekompakan, dan perjuangan iman. Diantaranya adalah:

- 1) Kompak utuh bersatulah!. Kompak utuh bersatulah! Nahdlatul Wathan untuk membangun Negara tanah air, dari Sabang sampai Maraoke agar kiranya menjadi Negara yang aman, makmur, tenang, tentram, agar masyarakat masing-masing dapat melaksanakan tugas menurut bakat dan bidang mereka masing-masing. (Audio Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid)
- 2) Tegak teguhkanlah NW!, Tegak teguhkanlah NW!, Perjuangkanlah NW!, karena NW adalah harapan yang diharapkan akan memperjuangkan Nusa dan Bangsa untuk menghidupkan agama. (Audio Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid)
- 3) Oleh karena itu saya berpesan kepada anak-anakku semua, kepada keluarga Nahdlatul Wathan, laki dan sekalian perempuan, agar tegak teguh memperjuangkan iman taqwa melalui Nahdlatul Wathan, dan benar-benar mendengar kandungan isi wasiat. (Audio Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid)
- 4) Semoga Allah SWT melimpahkan taufiq hidayahnya terus menerus bagi kita, dan bagi anak-anakku semua, bagi penerus Nahdlatul Wathan supaya menjadi penerus yang setia zahir bathin untuk membangun Agama Nusa dan Bangsa dengan sebaik-baiknya menurut apa yang diajarkan oleh agama kita. (Audio Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid)
- 5) “Jagalah selalu kekompakan kepada teman-temanmu”. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Kitab Tafsiru al-Jalalain. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Kamis, 03 Sya’ban Tahun 1415 H/05 Januari 1995 M).

- 6) Dulu abituren sangat kompak sekali tetapi setelah 22 tahun mulai ada ciri-ciri yang menimbulkan ketidak-kompakan. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Kitab Bugyatu al-Mustarsyidin. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Sabtu, 27 Syawal Tahun 1414 H / 09 April 1994 M)
- 7) Jangan menampakkan kebencianmu pada seseorang yang kamu benci, cukuplah Allah akan membalasnya”. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Kitab Bugyatu al-Mustarsyidin. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Sabtu, 27 Syawal Tahun 1414 H / 09 April 1994 M)
- 8) Janganlah kalian saling membenci, dan saling iri hati. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Kitab al-Raddu al-Wahabiah. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Senin, 21 Zulqaidah Tahun 1414 H / 02 Mei 1994 M).
- 9) Jangan kalian semua saling membenci. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Acara Pelepasan Tullab Thalibat. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Ahad, 26 Sya’ban Tahun 1415 H/ 28 Januari 1995 M).
- 10) Kalau ingin barokah di dalam segala hal, janganlah saling benci, hasad, saling talo atean (iri hati). Basmalah tak kalah penting dengan salam. (Kalian harus) selalu seayun selangkah, berbakti pada Ilahi dan bersatu. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di Mushalla al-Abrar Pancor: Tanggal 29 Rajab Tahun 1415 H/ 01 Januari 1995 M).
- 11) Kalau mau dipanjangkan umurmu, maka perbanyaklah silaturrahmi dan rizki akan cepat datang. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Kitab al-Raddu al-Wahabiah. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Senen, 07 Zulqaidah Tahun 1414 H / 18 April 1994 M)
- 12) Bersilaturrahmi adalah sangat besar sekali faedahnya seperti banyak rizki, panjang umur, dan kuat pendirian. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Kitab Anwaru al-Masalik. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Rabu, 20 Syawal Tahun 1415 H/ 22 Maret 1995 M).
- 13) Didalam persaudaraan ada beberapa orang yang bagus hatinya seperti kisah Nabi Yusuf Alaihissalam dengan saudara-saudaranya. Dari cerita ini kita dapat mengambil pengertian bahwa setiap ada ujian yang berat berarti besarlah tujuan orang tersebut atau kalau besar ujian maka besarlah perbuatan orang tersebut, dan hadapi ujian tersebut dengan kesabaran, dia akan mendapatkan pahala, di dunia apalagi di akherat. Oleh sebab itu, kita dilarang untuk menceritakan kalau ada kelebihan kita pada sembarang orang. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Kitab Tafsiru al-Jalalain. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Ahad, 14 Syawal Tahun 1414 H / 28 Maret 1994 M).
- 14) Berdoalah agar menjadi orang yang tegak teguh pendirian karena kita di dunia ini adalah musafir. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Selasa, 21 Rabiul Akhir Tahun 1415 H/ 27 September 1994 M).
- 15) Sebanyak kalian ini seandainya tegak, maka Indonesia akan aman. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Selasa, 21 Rabiul Akhir Tahun 1415 H/ 27 September 1994 M).
- 16) Yang dinamakan sahabat adalah orang yang berkorban untuk kita, sebab teman sangat penting bagi kita, tanpa teman kita tidak bisa seperti ini. Tanpa teman perjuangan tidak akan bisa maju, maka ingatlah jasa seorang teman yang telah berjasa kepada kita. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Jum’at, 15 Rajab Tahun 1416 H/ 08 Desember 1995 M).
- 17) Diantara yang membawa kesenangan dan kebahagiaan adalah kubur seseorang, di situ kita sebagai keluarga harus patuh (bersatu). Kalau kamu mau keluargamu bahagia di dalam kubur kamu sebagai keluarga harus patuh-patuh dan tenang-tenang dan pemurahlah insyaallah nanti

- orang akan murah padamu. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid di Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Rabu, 06 Rajab Tahun 1409 H/ 01 Maret 1989 M).
- 18) Sekarang aku sudah banyak mendapatkan fitnah semasa hidupku apalagi setelah aku tidak ada. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid: Kitab al-Raddu al-Wahabiah. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Senen, 22 Syawal Tahun 1414 H / 04 April 1994 M).
 - 19) Zaman sekarang ini adalah zaman fitnah kubro, dimana terdapat orang yang mengatakan NW ini adalah sumber fitnah. Fitnah adalah menyangkut masalah i'tiqad. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid: Kitab al-Raddu al-Wahabiah. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Senin, 21 Zulqaidah Tahun 1414 H / 02 Mei 1994 M).
 - 20) "Sepuluh dua puluh tahun mendatang, dunia ini akan semakin berat. Sekarang saja sudah nampak, oleh sebab itu rajin-rajinlah muthalaah. Saat sekarang ini sudah mulai hujan fitnah bukan gerimis lagi" (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid: Kitab Anwaru al-Masalik. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Selasa, 29 Zulqaidah Tahun 1414 H / 10 Mei 1994 M).
 - 21) Aku sangat membenci pada orang yang berbuat perpecahan sesama teman sendiri. (Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid: Kitab al-Raddu al-Wahabiah. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Ahad, 04 Zulhijjah Tahun 1414 H / 15 Mei 1994 M).
 - 22) Jangan sekali-kali mengadakan perpecahan diantara sesama, lebih-lebih sesama NW"(Pengajian TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid: Kitab al-Raddu al-Wahabiah. Mushalla al-Abrar Pancor: Hari Ahad, 25 Zulhijjah Tahun 1414 H / 05 Juni 1994 M).

b. Teks Tulisan

Wasiat yang tertulis dalam buku Wasiat Renungan Masa, yang juga menyoroti tema serupa mengenai persatuan dan perjuangan.

1) Teks Mukaddimah Wasiat Renungan Masa

Anak-anakku / murid-muridku yang setia dan berjiwa murni. Semulia-muliamu padaku ialah yang paling banyak memberikan manfaat kepada Nahdlatul Wathan. Sejahter-jahatmu padaku ialah yang paling banyak merusak perjuangan Nahdlatul Wathan. Justeru itu sabarlah.....!, bersatulah.....!, berjuanglah.....!, berjuanglah menurut khittah perjuangan Agama, Bangsa dan Negara. Kerahkanlah jiwa dan ragamu selaku perjuang Agama Allah yang ikhlas zohir dan bathin dengan selalu memohon pertolongan dan perlindungan-Nya. Semoga Allah Subhanahu wata'ala selalu membukakan pintu kebaikan kepada kita dan seluruh pencinta-Nya serta keredho'an Dunia dan Akhirat. (Diucapkan pada tanggal, 23-09-76 H / 23-03-57 M. Jauh sebelum adanya penyelewengan Abiturent NWDI dan NBDI).

Kepada yang tercinta : Anakku semua Abituren / pelajar Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Saudaraku Keluarga Besar Nahdlatul Wathan (NW) yang setiawan.

Dengan segala ketulusan hati ayahanda sampaikan Wasiat Renungan Masa ini, untuk diamalkan/dilaksanakan sebagaimana mestinya. Wasiat (nasehat) ini adalah cetusan jiwa pengalaman hidup ayahanda selama ini, dari masa ke masa.

Atas keikhlasan/kesetiaan anakku/Saudaraku yang budiman, sebelumnya ayahanda sampaikan terima kasih. "WAMAN YUSYAIBIH ABAHU FAMA DZOLAM" (Dan barang siapa yang menyerupai (mengikuti jejak) ayahnya, maka ia termasuk orang yang tidak zalim)

2) Beberapa teks tulisan berupa bait-bait syair dalam buku wasiat renungan masa karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Aduh sayang!	Aduh sayang!
Seperlima abad anakku berpisah	Aku melihat banyaknya fitnah
Selama itu timbullah Fitnah	Karena anakda berpisah-pisah

Di sana sini anakku berbantah Sesama saudara di dalam Nahdlah	Tidak seturut pada ayahdah masyaallah wa innalillah
Aduh sayang! Kalau anakda berlain tempat Pasti dan pasti ikut mengumpat Kepada ayahda dan NW nan sehat Ini bahaya Dunia Akhirat	Aduh sayang! Kalau anakda di lain wadah Tidaklah segan membuat Fitnah Memfitnah ayahda dan NW nan megah Pengalaman hidupku membuktikan sudah
Aduh sayang! Kalau anakda berlain-lain Pastilah NW diteropong lain Tidak lagi memandang AQRABIN Hanya asing FIDLALALIM MUBIN	Aduh sayang! Ada pula selalu mencela Orang berhizib dihina dina Akhirnya mati secara gila NAUZUBILLAHI MIN ZALIKHA
Anakku kalian kuamanatkan: “Membela teguh Nahdlatul Wathan Kompak utuh sepanjang zaman Iman taqwa diperjuangkan”	Kompak utuh bersatu haluan.. Istiqomah ikhlas kepada Tuhan” Itu amanat Maulana Al-Hasan... Kepada warga Nahdlatul Wathan
Wajib kompak membela agama Agama Allah Yang Maha Esa Yang paling mulia yang paling taqwa Yang paling tegak membela agama	Iman Islam Ihsan bertiga Harus dibela bersama-sama Selama roh dikandung rangka Karena ialah rukun agama
Aduh sayang! Wahai anakku kalian abituren Marilah bersatu sebagai kemarin Kembali bersatu di satu “aren” Sungguh NW lah Bapakmu yang tulen	Aduh sayang! Kalau anakku masih ingatkan “Kami benihan anhdlatul wathan Pasti tak tinggalkan barisan Pasti memihak Nahdlatul Wathan
Aduh sayang! Pintu NW terbuka lama Bagi anakku yang ingin bersama Mari bersama selama-lama Jangan kembali ke orde lama	Aduh sayang! Wahai anakku mari kembali.... Kepada NW karya sendiri Tak usah lari kesana kemari Agar bersama sepanjang hari
Aduh sayang! Aku melihat banyaknya fitnah Karena anakda berpisah-pisah Tidak seturut pada ayahdah Masyaallah wa innalillah	Aduh sayang! Mari bersatu di satu barisan Janganlah suka berkeliaran Tetap bersatu bersama ikhwan Menurut Pimpinan Nahdlatul

Wathan

Aduh sayang!
 Tetapkan dirimu bersama
 Ikhwan
 Bersama pembela Nahdlatul
 Wathan
 Jangan selalu mendengar
 ocehan
 “Suara orang di pinggir jalan”

Aduh sayang!
 Dasar selamat berstu kalimah
 Bersatu derap bersatu langkah
 Dasar bahaya berpecah belah
 Terkadang membawa su’ul
 khatimah

Aduh sayang!
 Kalau anaku kompak selama
 Di satu barisan bersama-sama
 Pastilah NW jayanya lama
 Kerena syaitan ta’ dapat
 nggrama

Aduh sayang!
 Kalau anakda berlain tempat
 Pasti dan pasti ikut mengumpat
 Kepada ayahda dan NW nan
 sehat
 Ini bahaya Dunia Akhirat

Aduh sayang!
 Kalau anakda di lain wadah
 Tidaklah segan membuat Fitnah
 Memfitnah ayahda dan NW nan
 megah
 Pengalaman hidupku
 membuktikan sudah

Aduh sayang!
 Kalau anakda berlain-lain
 Pastilah NW diteropong lain
 Tidak lagi memandang aqrabin
 Hanya asing fidlalalim mubin

Aduh sayang!
 Kalau anakda memang setia
 Tentulah seturut dan bersedia
 Menegakkan NW ciptaan
 ayahda
 Bersama menolak iblis yang
 nyata

Aduh sayang!
 Wahai anakku Rauhun Raihanun
 Tetapkan dirimu selangkah
 seayun
 Membela NW turun temurun
 “Bertangga naik berjenjang
 turun”

Pendekatan Intertekstual Dapat Membantu Memahami Struktur Dan Esensi Dari Nilai-Nilai Persatuan Yang Terkandung Dalam Wasiat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid?

Analisis intertekstual terhadap wasiat lisan dan tulisan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini dapat memperlihatkan konsistensi pesan persatuan yang beliau sampaikan kepada murid-murid dan warga Nahdlatul Wathan. Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana makna dan tema dalam teks lisan dan tulisan berkaitan serta memperkuat satu sama lain, memberikan kerangka kokoh untuk memahami urgensi persatuan dalam pandangan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Berikut ini analisis berdasarkan beberapa pernyataan kunci:

a. Tema Utama: Kompak Utuh Bersatulah!

- 1) Teks Lisan: “Kompak utuh bersatulah! Nahdlatul Wathan untuk membangun Negara tanah air dari Sabang sampai Maraoke agar kiranya menjadi Negara yang aman, makmur, tenang, tentram...”
- 2) Teks Tulisan: “Kompak utuh bersatu haluan.. Istiqomah ikhlas kepada Tuhan...”
- 3) Analisis:

Analisis intertekstual pada Frase ini menyoroti bahwa TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memandang persatuan sebagai nilai yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga berakar

dalam spiritualitas dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Dalam pandangan beliau, Nahdlatul Wathan bukan hanya sekadar organisasi sosial, tetapi merupakan wahana untuk mengamalkan ajaran agama secara kolektif. Beliau menekankan bahwa persatuan tidak bisa hanya diartikan sebagai kerja sama untuk mencapai tujuan duniawi semata, seperti membangun negara yang aman dan makmur. Persatuan juga harus didasari oleh ketulusan atau keikhlasan dalam beribadah serta komitmen spiritual terhadap Tuhan.

Pada dasarnya, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melihat persatuan sebagai pengejawantahan dari kemurnian hati dan keimanan. Dalam konteks ini, beliau ingin agar anggota Nahdlatul Wathan menjadikan persatuan sebagai refleksi dari iman mereka; artinya, persatuan yang mereka bangun bukan hanya demi stabilitas sosial tetapi sebagai manifestasi dari hubungan yang tulus dengan Allah. Keikhlasan ini, dalam pandangan beliau, merupakan fondasi yang membedakan persatuan Nahdlatul Wathan dengan bentuk-bentuk persatuan lainnya yang bersifat pragmatis. Dengan kata lain, beliau mengajarkan bahwa persatuan harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus menjadi alat untuk memperkuat organisasi dalam mencapai tujuan bersama demi kemaslahatan agama, bangsa, dan negara.

Analisis ini juga menunjukkan bagaimana TGKH Muhammad Zainuddin menghubungkan nilai-nilai persatuan dengan konsep “iman” dalam Nahdlatul Wathan. Hal ini menekankan bahwa persatuan tidak boleh sekadar menjadi slogan, tetapi harus dilandasi oleh niat yang tulus dan komitmen kuat untuk melaksanakan ajaran agama. Jadi, persatuan di sini bukan sekadar praktik sosial, tetapi perwujudan nyata dari kepatuhan kepada Tuhan.

b. Tegak Teguhkanlah NW!

- 1) Teks Lisan: “Tegak teguhkanlah NW!, Perjuangkanlah NW!, karena NW adalah harapan yang diharapkan akan memperjuangkan Nusa dan Bangsa untuk menghidupkan agama.”
- 2) Teks Tulisan: “Anakku kalian kuamanatkan: ‘Membela teguh Nahdlatul Wathan, Kompak utuh sepanjang zaman Iman taqwa diperjuangkan.’”
- 3) Analisis:

Analisis intertekstual pada Frase ini mengungkap bagaimana pesan Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menyelaraskan perjuangan membela Nahdlatul Wathan (NW) dengan nilai-nilai agama dan loyalitas kepada Allah. Dalam kedua teks—baik lisan maupun tulisan—Maulana Syaikh menegaskan bahwa memperjuangkan NW bukan hanya tugas sosial, melainkan juga tindakan spiritual yang menunjukkan kesetiaan terhadap agama. Beliau menempatkan NW sebagai simbol perjuangan keagamaan yang merangkul aspek spiritual, nasional, dan sosial sekaligus. Melalui NW, beliau ingin agar warganya memahami bahwa memperjuangkan organisasi ini sama artinya dengan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di dalam teks tertulis, amanat Maulana Syaikh kepada para abituren (alumni) lebih diperjelas dengan frasa “membela teguh” NW. Frasa ini mengisyaratkan komitmen kuat dan kesetiaan tanpa kompromi, yang tak hanya dimaknai sebagai kepatuhan organisatoris tetapi juga kesetiaan pada prinsip iman. Dengan kata lain, beliau mengharapkan bahwa setiap anggota NW yang setia akan berjuang untuk NW dengan sepenuh hati, sebagaimana mereka berjuang untuk agama Allah. Maulana Syaikh seakan-akan menyampaikan bahwa kesetiaan kepada NW adalah refleksi dari kesetiaan kepada Tuhan—yakni, bahwa pengabdian kepada NW berarti mengikuti jalan yang diridhai oleh-Nya.

Selain itu, ajakan untuk “membela teguh” NW dalam konteks ini bertujuan mempererat komitmen spiritual para abituren agar menjadi pribadi yang kokoh dalam iman dan takwa. Beliau mengharapkan agar mereka tidak goyah oleh godaan atau fitnah yang dapat memecah persatuan.

Oleh sebab itu, perjuangan untuk NW tidak hanya sekadar bertahan dalam organisasi tetapi juga mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Amanat ini membentuk suatu pola pikir bahwa setia terhadap NW adalah bentuk pengabdian langsung pada Tuhan yang akan memperkuat keutuhan bangsa, dan ini mencerminkan bahwa NW adalah bukan sekadar organisasi tetapi sarana utama menuju kemaslahatan agama, bangsa, dan negara.

c. Jangan Saling Membenci dan Iri Hati

- 1) Teks Lisan: “Janganlah kalian saling membenci, dan saling iri hati. Jangan kalian semua saling membenci. Kalau ingin barokah di dalam segala hal, janganlah saling benci, hasad, saling talo atean (iri hati)...”
- 2) Teks Tulisan: “Aku melihat banyaknya fitnah Karena anakda berpisah-pisah Tidak seturut pada ayahdah... Kalau anakda berlain tempat Pasti dan pasti ikut mengumpat.”
- 3) Analisis:

Analisis intertekstual pada frase ini menggarisbawahi upaya Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk membentuk sikap anggota Nahdlatul Wathan (NW) yang kokoh dalam persatuan dan harmoni. Dalam kedua teks, nasihat beliau untuk menghindari kebencian dan iri hati tidak hanya sebagai aturan moral, tetapi sebagai cara untuk menjaga keberkahan dan kedamaian dalam komunitas. Teks lisan mengingatkan bahwa perilaku negatif seperti kebencian dan iri hati dapat mengurangi keberkahan hidup, menghambat rezeki, dan memengaruhi kesejahteraan batin. Pesan ini lebih jauh ditekankan dalam teks tulisan, yang memperingatkan bahwa perpecahan dapat memunculkan fitnah dan kesalahpahaman yang merusak.

Wasiat lisan yang disampaikan dalam Pengajian oleh Maulana Syaikh ini menyiratkan sebuah larangan tegas terhadap perilaku saling benci dan iri hati, terutama di antara anggota Nahdlatul Wathan (NW) yang saat ini terpecah menjadi dua kubu besar, yaitu yang berada di Anjani dan Pancor. Larangan ini tidak hanya berfungsi sebagai pesan etika pribadi, tetapi juga sebagai pedoman spiritual dan sosial bagi jamaah NW di kedua wilayah. Maulana Syaikh menekankan bahwa sifat benci dan iri hati bukan hanya menghambat tercapainya berkah di dunia, tetapi juga menciptakan perpecahan dalam satu ikatan umat yang seharusnya dipersatukan oleh nilai-nilai keikhlasan dan rasa saling mendukung.

Pada dasarnya, ajaran ini menunjukkan betapa pentingnya menciptakan harmoni dan menghindari konflik internal dalam sebuah organisasi atau komunitas. Namun, meskipun ajaran beliau jelas dan terang, kenyataan di lapangan masih menunjukkan sebaliknya. Saat ini, konflik antar-kubu telah menjadi masalah yang semakin kompleks, di mana sebagian besar jamaah tetap bertahan dalam kondisi berpecah-belah. Persaingan ini bahkan berkembang menjadi upaya saling merebut jamaah, madrasah, hingga dukungan terhadap tokoh tertentu yang menjadi figur pimpinan masing-masing kubu, tanpa memedulikan hubungan kekeluargaan dan persahabatan yang telah lama terjalin.

Frasa "kalau ingin barokah di dalam segala hal" yang disampaikan Maulana Syaikh mengandung makna mendalam bahwa keberkahan hanya bisa tercapai jika hati terbebas dari perasaan saling membenci dan iri hati. Barokah di sini bukan hanya berkah dalam materi, tetapi juga keberkahan dalam bentuk kedamaian, persaudaraan, dan keberlanjutan organisasi yang tetap utuh dan harmonis. Maulana Syaikh mengajak jamaah NW untuk merenungkan, bahwa kebersamaan dan kesatuan adalah sumber kekuatan, sedangkan perpecahan hanya akan melahirkan kelemahan dan kehancuran, baik secara individual maupun kolektif.

Di sisi lain, konflik ini juga menunjukkan bahwa masing-masing pihak lebih mengutamakan loyalitas kepada figur dan kepentingan masing-masing ketimbang prinsip-prinsip luhur yang

diajarkan Maulana Syaikh. Keadaan ini sangat kontras dengan pesan beliau untuk menghindari sikap saling benci dan iri hati yang dapat merusak hubungan di antara anggota keluarga, saudara, sahabat, dan teman seperjuangan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana perbedaan pandangan bisa berubah menjadi permusuhan dan perpecahan yang berkepanjangan, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan nilai-nilai Nahdlatul Wathan itu sendiri.

Dalam teks tulisan yang tertuang dalam syair pada buku "*Wasiat Renungan Masa*" ini menyoroti ketidakstabilan dan bahaya yang muncul dari perpecahan dalam tubuh Nahdlatul Wathan (NW) sejak Mukhtamar ke-10 di Praya, yang menyebabkan munculnya dua kubu besar dalam organisasi tersebut, yakni yang berpihak ke Anjani dan Pancor. Frasa "Kalau anakda berlain tempat" menyiratkan perbedaan yang terjadi dalam bentuk pemisahan geografis dan organisasi antara Pancor dan Anjani. Perpecahan ini mengarah pada fenomena "ikut mengumpat," di mana kedua kelompok—baik yang memilih NW di Anjani maupun yang mendukung NWDI di Pancor—secara praktis terlibat dalam kritik atau bahkan celaan yang diarahkan kepada Maulana Syaikh, meskipun pada tataran teoritis mereka mengklaim tetap menghormati beliau.

Makna "Kepada ayahda dan NW nan sehat" menjadi lebih dalam ketika kita melihat bahwa tindakan berpihak ini justru menentang ajaran yang diberikan oleh Maulana Syaikh, yakni pentingnya persatuan dan kesatuan dalam bingkai Nahdlatul Wathan yang beliau dirikan. Padahal, organisasi ini didirikan untuk menjadi wadah pemersatu umat, bukan sumber perpecahan. Ironi ini diperkuat oleh fakta bahwa sikap yang muncul ini justru mengkhianati prinsip beliau dan menimbulkan dampak buruk terhadap tatanan umat yang telah beliau bangun. Tindakan mengumpat kepada figur yang mereka hormati sebenarnya merupakan bentuk pembangkangan terhadap nilai-nilai utama yang diajarkan, meskipun secara lisan atau teori mereka mengaku setia.

Ungkapan "Ini bahaya Dunia Akhirat" mencakup dampak dari perpecahan ini yang tidak hanya merusak kehidupan organisasi NW di dunia, tetapi juga merusak nilai spiritual dan potensi akhirat umatnya. Frasa ini memperingatkan bahwa perpecahan yang terus terjadi akan membawa bencana, baik berupa hilangnya berkah dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat kelak. Bagi Maulana Syaikh, persatuan adalah syarat untuk mencapai keselamatan dan berkah; karenanya, perpecahan adalah ancaman yang sangat nyata terhadap visi beliau.

Dalam konteks ini, mengembalikan keutuhan organisasi dan persatuan antara NW dan NWDI menjadi suatu panggilan moral dan spiritual. Kembali bersatu di bawah panji NW, berpusat di Pancor sebagai tempat asal organisasi ini didirikan, adalah cara konkret untuk membuktikan kesetiaan dan kepatuhan pada ajaran Maulana Syaikh. Bila usaha ini tidak segera diwujudkan, maka klaim kesetiaan dan ketaatan pada Maulana Syaikh hanya akan bersifat lisan, yang tidak didukung oleh tindakan nyata, bahkan justru memperpanjang siklus celaan yang mengarah kepada beliau.

Syair Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ini mengandung peringatan tentang dampak negatif dari perpecahan dalam komunitas Nahdlatul Wathan (NW). Beliau mengingatkan bahwa berpecah atau berpihak ke tempat lain dapat menimbulkan sikap mencela atau mengkritik yang justru akan merugikan komunitas NW dan para pendirinya. Maulana Syaikh menyampaikan bahwa perpecahan, ketika anggota tidak lagi sejalan dalam satu tujuan dan wadah, akan membawa dampak buruk, baik di dunia maupun akhirat. Bahaya ini mencakup potensi hilangnya berkah, perpecahan umat, dan timbulnya fitnah yang mencederai perjuangan NW untuk kemaslahatan umat. Pesan ini mendorong para pengikutnya untuk setia dalam satu barisan yang kokoh, demi menjaga nilai-nilai keimanan dan persaudaraan yang menjadi dasar berdirinya NW.

Dalam pandangan Maulana Syaikh, sifat-sifat buruk seperti kebencian, hasad, dan iri hati merupakan ancaman serius bagi persatuan NW. Fitnah dan perselisihan dianggapnya sebagai ancaman nyata yang melemahkan kekuatan komunitas. Karena itu, Beliau menekankan bahwa

kedamaian, solidaritas, dan ketulusan adalah pilar utama dalam memelihara persatuan ini. Menurut beliau, persatuan NW bukan hanya soal kebersamaan tetapi soal ketulusan hati untuk saling mendukung dan menjaga satu sama lain dari segala potensi perselisihan yang bisa melemahkan.

Dengan cara ini, Maulana Syaikh menekankan bahwa setiap anggota NW harus menjaga sikap yang positif dan bersih dari sifat-sifat negatif yang menggerogoti kebersamaan. Kedua teks memperlihatkan bahwa persatuan yang sejati hanya bisa terwujud melalui ketulusan dan kepedulian antaranggota, sementara perpecahan hanya membawa kehancuran, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Nasihat ini menggambarkan filosofi beliau bahwa hanya dengan bersatu dalam solidaritas dan ketulusan, NW akan kuat dan dapat bertahan menghadapi tantangan.

d. Pentingnya Silaturahmi

- 1) Teks Lisan: “Kalau mau dipanjangkan umurmu, maka perbanyaklah silaturahmi dan rizki akan cepat datang.”
- 2) Teks Tulisan: Amanat untuk tetap bersatu dan saling mendukung di dalam NW dapat diartikan sebagai dorongan untuk menjaga hubungan dan keharmonisan.
- 3) Analisis:

Silaturahmi dalam ajaran Nahdlatul Wathan memiliki makna yang mendalam, bukan sekadar hubungan sosial yang biasa, tetapi sebagai landasan spiritual dan moral yang menghubungkan anggota satu sama lain. Bagi Nahdlatul Wathan, silaturahmi adalah jalan untuk menjaga kebersamaan, sekaligus sarana untuk mencapai keberkahan hidup dan kekuatan dalam persatuan. Lebih dari sekadar tradisi, silaturahmi dianggap sebagai kebutuhan mendasar yang mendukung solidaritas, memperkuat ikatan emosional, dan memastikan setiap anggota saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks organisasi seperti NW, silaturahmi tidak hanya mencakup interaksi biasa antara anggota, tetapi mencerminkan kepedulian dan rasa tanggung jawab bersama yang lebih dalam. Dengan menjalin hubungan yang erat melalui silaturahmi, setiap individu merasa memiliki peran dan kewajiban untuk menjaga kebersamaan dan keberlangsungan organisasi. Kekuatan silaturahmi terletak pada kemampuannya untuk mendorong partisipasi aktif, menghilangkan egoisme, serta menumbuhkan semangat kebersamaan yang mengatasi perbedaan individu.

Lebih jauh lagi, silaturahmi juga berperan sebagai pencegah perpecahan dan konflik internal, yang mungkin muncul akibat berbagai perbedaan pandangan atau kepentingan. Dalam bingkai Nahdlatul Wathan, konsep ini dianggap sebagai salah satu pilar utama yang mencegah perpecahan di kalangan anggotanya. Dengan silaturahmi yang baik, organisasi memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai, sehingga dapat mengarahkan energi anggotanya kepada tujuan bersama, yaitu menjaga kelestarian nilai-nilai dan visi Nahdlatul Wathan.

Selain itu, dalam sudut pandang spiritual, silaturahmi diyakini mampu mendatangkan keberkahan. Berkumpul, berdiskusi, dan saling mendukung dalam suasana silaturahmi yang tulus menjadi sarana untuk mendapatkan ridha dan berkah dari Allah. Keberkahan ini diyakini tidak hanya memberi dampak positif pada kehidupan anggota secara individu tetapi juga memperkuat organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, silaturahmi dalam Nahdlatul Wathan menjadi lebih dari sekadar ikatan sosial—melainkan sebuah landasan fundamental yang menguatkan persatuan, mengatasi perbedaan, dan mendatangkan keberkahan bagi komunitas.

e. Pentingnya Keteguhan dan Pengorbanan

- 1) Teks Lisan: “Berdoalah agar menjadi orang yang tegak teguh pendirian karena kita di dunia ini adalah musafir.”
- 2) Teks Tulisan: “Kalau anakda memang setia Tentulah seturut dan bersedia Menegakkan NW ciptaan ayahda Bersama menolak Iblis yang nyata.”

3) Analisis:

Nasihat untuk berdoa agar teguh pendirian mencerminkan ajakan untuk menjadi individu yang kuat dalam keyakinan dan tujuan hidup. Dalam teks tulisan, keteguhan dalam membela NW dan menolak godaan diibaratkan sebagai melawan Iblis, menggambarkan bahwa persatuan NW adalah bagian dari perjuangan spiritual yang lebih besar. Kedua teks menggarisbawahi bahwa komitmen dan keteguhan adalah atribut penting yang harus dimiliki oleh para anggota NW untuk mencapai tujuan yang lebih mulia.

Dalam syair Maulana Syaikh, frasa “kalau anakda memang setia” dan “menegakkan NW ciptaan ayahda” mencerminkan ajakan dan harapan beliau agar seluruh anggota Nahdlatul Wathan tetap teguh, setia, dan berkomitmen untuk menjaga serta melanjutkan visi dan nilai-nilai organisasi yang didirikannya. Kalimat ini mengisyaratkan bahwa kesetiaan sejati bukan hanya tercermin dari pengakuan verbal, tetapi ditunjukkan melalui tindakan yang konkret dalam mempertahankan keutuhan dan kemurnian tujuan NW seperti yang diimpikan oleh beliau, yakni untuk menjaga agama dan persatuan umat Islam.

Setelah Maulana Syaikh wafat, perpecahan antara NW dan NWDI menjadi bukti yang menguji komitmen dan kesetiaan para anggota, termasuk keluarga dan jamaah beliau. Adanya dua organisasi yang berbeda menunjukkan ketidakmampuan untuk “tegak teguh pendirian” dalam konteks menyatukan visi dan tujuan yang sama. Sebagian kelompok memilih berada di NW dan berpusat di Anjani, sementara yang lain mendirikan NWDI di Pancor. Keputusan untuk memisahkan diri ini dapat dipandang sebagai suatu bentuk “tidak setia” jika diukur dari standar yang diajarkan oleh Maulana Syaikh dalam syairnya. Ketidakmampuan untuk menyatukan kembali atau menyelesaikan perbedaan justru menjadi cerminan ketidaktundukan pada nilai persatuan dan kedamaian yang beliau ajarkan.

Dari perspektif intertekstual, ajakan untuk setia pada “NW ciptaan ayahda” adalah panggilan untuk memusatkan kembali niat dan orientasi ke dalam persatuan yang menjadi inti dari ajaran Maulana Syaikh. Jika setiap jamaah berlandaskan kesetiaan yang sungguh-sungguh, mereka akan berupaya untuk menjaga keutuhan organisasi dan kembali pada kesepakatan bersama untuk kembali ikhlas ke Nahdlatul Wathan dan “berpusat di Pancor,” sebagaimana yang didirikan oleh beliau. Namun, adanya dua organisasi yang berbeda ini justru menciptakan jarak antara anggota, memperuncing konflik, dan meruntuhkan prinsip-prinsip solidaritas yang Maulana Syaikh cita-citakan.

Dengan tidak bersedia untuk melebur atau kembali pada satu visi, tindakan ini dapat dilihat sebagai sebuah bentuk pembangkangan yang, dari kacamata Maulana Syaikh, bisa dianggap sebagai penyebab kehancuran, bukan hanya bagi Nahdlatul Wathan tetapi juga bagi nilai-nilai Islam yang mengajarkan persatuan dan kesatuan. Dalam konteks ini, perpecahan tersebut tidak hanya mengkhianati kesetiaan kepada organisasi tetapi juga mengganggu upaya besar yang beliau bangun untuk menjaga persatuan umat Islam. Maka, klaim kesetiaan itu perlu dipertanyakan: apakah benar mereka setia jika kenyataannya langkah-langkah mereka justru menyebabkan perpecahan? Jika demikian, bukannya setia, mereka bisa dianggap merusak warisan NW dan mengabaikan ajaran Maulana Syaikh tentang persatuan yang berlandaskan ikhlas dan kebersamaan.

f. Ancaman dari Fitnah dan Perpecahan

- 1) Teks Lisan: Sekarang aku sudah banyak mendapatkan fitnah semasa hidupku apalagi setelah aku tidak ada. Zaman sekarang ini adalah zaman fitnah kubro. Sepuluh dua puluh tahun mendatang, dunia ini akan semakin berat. Sekarang saja sudah nampak, oleh sebab itu rajin-rajinlah muthalaah. Saat sekarang ini sudah mulai hujan fitnah bukan gerimis lagi.

Aku sangat membenci pada orang yang berbuat perpecahan sesama teman sendiri. Jangan sekali-kali mengadakan perpecahan diantara sesama, lebih-lebih sesama NW.

2) Teks Tulisan: “Kalau anakda berlain-lain, Pastilah NW diteropong lain, Tidak lagi memandang Aqrabin, Hanya asing Fidlalalim Mubin.”

3) Analisis:

Analisis intertekstual antara wasiat Lisan dan Tulisan dari Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terkait ancaman fitnah dan perpecahan menunjukkan konsistensi dan keprihatinan beliau terhadap bahaya perpecahan dalam komunitas Nahdlatul Wathan (NW). Dalam Teks Lisan, Maulana Syaikh menyampaikan bahwa era ini adalah “zaman fitnah kubro” yang mengancam persatuan umat, dengan perpecahan di antara anggota NW sebagai potensi ancaman yang besar. Peringatan ini tidak hanya untuk kondisi saat itu tetapi juga untuk masa depan. Beliau mengingatkan bahwa ancaman fitnah akan semakin meningkat, dan menganggap perpecahan antar sesama, lebih-lebih di antara anggota NW, sebagai tindakan yang sangat berbahaya.

Pada Teks Tulisan, terdapat penegasan dalam bentuk bahasa metaforis: “Kalau anakda berlain-lain, Pastilah NW diteropong lain.” Frasa ini memperingatkan bahwa perpecahan di dalam NW akan menyebabkan pandangan negatif dari pihak luar, yang melihat NW sebagai organisasi yang tidak lagi bersatu. Lebih jauh, ungkapan “tidak lagi memandang Aqrabin, hanya asing Fidlalalim Mubin” memberikan makna bahwa ketidakharmonisan dalam NW akan mengakibatkan hilangnya hubungan kedekatan dan keakraban di antara sesama anggota, sehingga mereka menjadi “asing” bagi satu sama lain, tersesat dalam fitnah yang nyata (“Fidlalalim Mubin”). Teks Tulisan ini secara tidak langsung menggambarkan bagaimana perselisihan dapat mengakibatkan NW kehilangan kekuatannya, yakni solidaritas dan kedekatan antarsesama.

Jika dilihat dari perspektif intertekstual, kedua teks ini memperkuat pesan bahwa ancaman dari fitnah dan perpecahan bukanlah hal yang sepele; keduanya membawa bahaya besar bagi eksistensi NW. Maulana Syaikh memperingatkan bahwa fitnah di era ini begitu deras seperti “hujan fitnah” yang tak lagi berupa “gerimis.” Ini menyiratkan betapa cepat dan meresapnya fitnah yang dapat menggerogoti solidaritas NW. Pada saat yang sama, Teks Tulisan menunjukkan efek dari “berlain-lain” — ketika anggota NW saling berpisah dan terpecah, mereka kehilangan visi bersama yang ditekankan oleh Maulana Syaikh, yang semula bertujuan menjaga keutuhan Islam melalui persatuan NW.

Ancaman yang disebutkan dalam Teks Lisan tentang perpecahan "di antara sesama teman sendiri" dalam NW menjadi semakin nyata saat perpecahan itu tak hanya mencederai hubungan personal tetapi juga melemahkan NW sebagai organisasi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam kerangka intertekstual, ancaman ini memiliki implikasi mendalam: fitnah yang membelah umat dan persatuan ini tak hanya merugikan organisasi secara struktural tetapi juga memudarkan nilai-nilai yang diwariskan Maulana Syaikh, yakni persaudaraan, cinta kasih, dan pengabdian kepada agama.

Secara keseluruhan, ancaman dari fitnah dan perpecahan adalah hal yang nyata dan berbahaya. Apabila anggota NW tidak segera menyatukan kembali langkahnya dan tetap terpecah, mereka mungkin akan kehilangan arah, seperti yang diungkap dalam Teks Tulisan sebagai “Fidlalalim Mubin.” Makna ini mengisyaratkan bahwa persatuan bukan sekadar cita-cita, melainkan kewajiban moral untuk menjaga kehormatan, kestabilan, dan tujuan besar NW agar tidak hanyut dalam ancaman fitnah yang dapat mengaburkan nilai-nilai spiritual dan tujuan agama.

Kedua teks, baik lisan maupun tulisan, menyampaikan pesan-pesan yang saling melengkapi dan menguatkan terkait pentingnya persatuan, keteguhan, dan menjaga hubungan baik di antara

anggota Nahdlatul Wathan. Analisis intertekstual ini menunjukkan bagaimana pesan-pesan dari Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya sebagai petuah bagi anggota NW, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menekankan persatuan sebagai fondasi spiritual dan sosial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bagaimana TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memanfaatkan dua bentuk komunikasi—bahasa lisan dan tulisan—untuk menyampaikan pesan persatuan secara efektif kepada warga Nahdlatul Wathan (NW). Menurut Holford et al. (2020), bahasa lisan yang digunakan dalam konteks agama sering kali memanfaatkan elemen-elemen emosional untuk menciptakan ikatan yang kuat antara penyampai pesan dan penerima, terutama ketika tujuannya adalah membangun solidaritas atau nilai kolektif dalam komunitas tertentu. Bahasa lisan yang digunakan dalam ceramah dan khutbah beliau sering memanfaatkan elemen-elemen seperti nada emosional, instruksi yang tegas, dan pengulangan. Melalui nada emosi, TGKH Zainuddin Abdul Madjid bisa menciptakan kedekatan emosional, membangun rasa urgensi, dan menekankan pentingnya persatuan. Instruksi langsung yang digunakan beliau tidak hanya sebagai perintah atau ajakan, namun juga sebagai sarana memperkuat solidaritas di kalangan pengikutnya. Orlandi (2021) menekankan pentingnya instruksi langsung dan pengulangan dalam komunikasi lisan untuk menanamkan ide utama secara efektif dalam benak audiens, suatu strategi yang juga nampak dalam ceramah TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Pengulangan pun memiliki fungsi penting dalam retorika keagamaan, yaitu mempertegas poin-poin utama agar lebih mudah diingat dan dirasakan oleh pendengar.

Sebaliknya, bahasa tulisan yang dituangkan dalam Wasiat Renungan Masa menciptakan dokumentasi yang mendalam, reflektif, dan abadi. Seperti yang diungkapkan oleh Nemer et al. (2019), bahasa tulisan memiliki sifat permanen yang dapat memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenungkan pesan secara lebih mendalam dan dalam waktu yang tak terbatas. Karya ini dapat dibaca dan direnungkan kapan saja, memungkinkan pembaca untuk meresapi pesan persatuan dengan waktu yang lebih tenang dan personal. Bentuk tulisan ini menghadirkan nuansa yang lebih abadi, memberikan kesempatan bagi generasi berikutnya untuk memahami pentingnya persatuan dan kesatuan dalam NW serta untuk menjaga nilai-nilai luhur ini agar tidak lekang oleh waktu.

Penggunaan puisi dalam Wasiat Renungan Masa juga memberikan daya tarik tersendiri. Teori dari Ahmed et al. (2022) menggarisbawahi peran puisi dan metafora dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual. Melalui metafora yang indah, beliau menggambarkan bahaya perpecahan yang bisa menghancurkan keutuhan komunitas NW dan mengancam keselamatan dunia maupun akhirat para anggotanya. Metafora dalam puisi ini berfungsi sebagai peringatan dan pembelajaran, karena ia menggunakan bahasa kiasan yang sarat makna dan relevan untuk memperdalam pesan spiritual, serta membangun kesadaran tentang pentingnya persatuan.

Kombinasi antara bahasa lisan yang penuh emosi dan tulisan yang penuh refleksi menunjukkan adanya integrasi yang sinergis antara kedua bentuk komunikasi ini. Menurut teori integrasi komunikasi dari Suarez et al. (2023), kombinasi bahasa lisan dan tulisan menunjukkan kekuatan dalam menyampaikan pesan yang kompleks secara emosional dan intelektual. Bahasa lisan berfungsi sebagai penggerak emosional yang mendekatkan pemimpin dengan jamaahnya secara langsung, sedangkan bahasa tulisan menjadi penguat dalam bentuk yang lebih lestari dan kontemplatif. Sinergi keduanya menghidupkan pesan persatuan dalam konteks sosial dan spiritual, memastikan bahwa ajaran tentang persatuan tetap hidup di tengah-tengah komunitas NW sebagai

fondasi yang kokoh, meski tantangan dan perubahan terus berkembang. Integrasi ini memperkuat pemahaman dan komitmen anggota NW terhadap nilai-nilai persatuan sebagai pedoman hidup yang harus dijaga dan diwariskan, suatu pandangan yang juga diperkuat oleh hasil penelitian terbaru tentang komunikasi lintas budaya (Jackson, 2021).

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya yang membahas nilai karakter dalam Wasiat Renungan Masa lebih berfokus pada aspek pendidikan karakter jujur, amanah, dan religius (Komarudin, 2022) serta nilai pendidikan akhlak (Emasari, 2021). Studi ini memberikan pemahaman baru dengan memusatkan perhatian pada dimensi intertekstual antara bahasa lisan dan tulisan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang belum banyak dibahas. Selain itu, Johari (2018) menggunakan pendekatan Systemic Functional Linguistic (SFL) untuk mendalami aspek transitivity dalam Wasiat Renungan Masa, sementara penelitian ini menawarkan perspektif berbeda dengan menekankan keterkaitan tekstual yang menegaskan pesan persatuan. Melalui pendekatan intertekstual, penelitian ini menunjukkan bagaimana struktur nilai persatuan dapat dimaknai lebih mendalam dengan menggabungkan pesan lisan dan tulisan sebagai satu kesatuan.

Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam kajian literatur keagamaan dan budaya lokal Indonesia. Dengan memanfaatkan pendekatan intertekstual, penelitian ini tidak hanya memberikan pandangan tentang pentingnya persatuan dalam kehidupan sosial, tetapi juga menegaskan bahwa persatuan merupakan komponen integral dari pengabdian spiritual yang diajarkan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Dalam konteks praktis, pendekatan ini dapat membantu pengajar, praktisi agama, dan peneliti memahami bahwa ajaran persatuan dalam Wasiat TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki relevansi dalam menguatkan fondasi spiritual serta sosial komunitas Muslim, khususnya dalam organisasi NW.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat, terutama terkait dengan cakupan data yang masih berfokus pada karya TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tanpa melibatkan teks tambahan yang mungkin relevan. Selain itu, karena analisis ini lebih banyak menggunakan teks tertulis yang sudah ada, keterlibatan langsung dengan respon dari komunitas NW mengenai pemaknaan wasiat secara langsung masih terbatas. Penggunaan pendekatan intertekstual ini juga masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memasukkan sumber teks lain yang memiliki keterkaitan tematik maupun historis dengan karya beliau.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan interaksi mendalam antara wasiat lisan dan tulisan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang secara konsisten menyampaikan pesan persatuan kepada warga Nahdlatul Wathan. Temuan utama menunjukkan bahwa teks lisan dan tulisan beliau menguatkan satu sama lain dalam mendukung nilai-nilai persatuan, keteguhan iman, serta pengabdian kepada bangsa dan agama. Wasiat ini menyiratkan pentingnya kekompakan sebagai kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan bermartabat, serta mendorong komitmen dalam memperjuangkan tujuan Nahdlatul Wathan sebagai sebuah misi keagamaan dan sosial.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pesan-pesan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berkontribusi penting terhadap pemahaman tentang persatuan dalam konteks sosial-keagamaan, memberikan kerangka panduan yang relevan bagi generasi penerus NW. Penelitian ini menyarankan agar studi lanjutan menggali lebih dalam mengenai bagaimana generasi muda memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks modern. Hasil ini menekankan signifikansi historis dan spiritual wasiat beliau dalam membangun fondasi persatuan sebagai elemen vital dalam kehidupan sosial dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., et al. (2022). The Power of Metaphors in Religious Texts: A Cognitive Perspective. *Religious Studies Journal*, 35(2), 89-104.
- An Nisa, A. K., & Mujiyanto, G. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Lisan Pada Apoteker Di Puskesmas Sukabumi. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 231–244. <https://doi.org/10.32528/Bb.V6i2.5388>
- Anggraini, D., Shafira, G. S., & Lestari, F. R. (2021). Intertextual Study In Comparative Literature: Folklore Of Oedipus And Folklore Of Sangkuriang. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 355–365.
- Azmi, S., & Wardi, F. (2020). Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: The Pioneer Of Islamic Education In Lombok Community West Nusa Tenggara, Indonesia. *Khalifa: Journal Of Islamic Education*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.24036/Kjie.V4i1.37>
- Cingebul, T. K. P. (2022). Anak Usia Dini Melalui Metode Show And Tell Di. 16(1), 164–172. <https://doi.org/10.30595/Jkp.V16i1.13386>
- Firmayatni, E. (2017). Kajian Intertekstual Novel Dan Film Perahu Kertas. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 15(1), 39–49. Retrieved From <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jwacana/article/view/6658>
- Hapizin & Ihsan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. M. 2018. Zainuddin Abd. Madjid *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Volume I No 3*
- Halwati, E. K., Sumaryoto, S., & Sumadyo, B. (2021). Intertekstual Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka Dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Halieqy. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 213. <https://doi.org/10.30998/Diskursus.V3i03.8005>
- Hilang, Y., Mara, K. S., Dan, G. D., Kubur, N., & Agustini, D. (2009). Hubungan Intertekstual Novel. 3, 172–189.
- Holford, R., et al. (2020). Oral Communication and Emotional Bonding in Religious Settings. *Journal of Religious Communication*, 42(3), 112-129.
- Jackson, L. (2021). Cross-Cultural Communication and Community Cohesion. *International Journal of Communication Studies*, 39(5), 203-218.
- Jumatriadi. 2021. *Nada-Nada Puisi Dan Peribahasa: Suara Kerinduanterhadap Persatuan Warga Nahdlatul Wathan Dan Umat Islam Sepanjang Zaman*. Banten: CV. GIOFA
- Kaderi, M. A. (N.D.). Memetakan Kisah Nabi Luth Dan Kaumnya Dal Am Alquran Antara Bahasa Lisan. 61–75.
- Munir, Z. A. (2019). Pemikiran Hukum Waris Islam Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Legal Thinking Of Islamic Inheritance Maulana Shaykh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 18(2), 357–380.
- Naililhaq, F. N. (2020). Intertekstual Dalam Novel Rahvayana: Ada Yang Tiada Karya Sujiwo Tejo. *Basastra*, 9(2), 164. <https://doi.org/10.24114/Bss.V9i2.19691>
- Nemer, M., et al. (2019). Written Documentation and the Preservation of Cultural Heritage. *Cultural Preservation Review*, 12(1), 67-78.
- Orlandi, G. (2021). Repetition and Direct Instruction in Effective Oratory. *Journal of Applied Linguistics*, 28(4), 215-229.
- Rohani, Y. R., & Pujiati, T. (2018). Ragam Bahasa Lisan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Serpong Kota Tangerang Selatan (Kajian Sociolinguistik). *Eufoni*, 2.

- Sapiin, S., Marii, M., Atmaja, C., & Khairussibyan, M. (2020). Penyuluhan Diksi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya Tgkh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Puisi Rakyat Setempat Pada Guru-Guru Bahasa Indonesia MTs NW Gunung Sari. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–5.
- Suarez, J., et al. (2023). Integrative Communication: Bridging Emotions and Intellectual Understanding. *Journal of Cross-Disciplinary Studies*, 18(2), 121-139.
- Warung, Y. E. (2020). Pola Kalimat Lisan Dan Tulis Anak Autis. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 100–106. Retrieved from <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/Index.Php/Jpro/Article/View/628>
- Wijayanty, M. T., Murniviyanti, L., & Barkudin. (2020). Kajian Intertekstual Antara Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq dengan Novel Delusi Karya Sirhayani. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3(2), 152–158.